BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu ‘Asyur

1. Biodata Ibnu ‘Asyur

Nama lengkap Ibnu ‘Asyur adalah Muḥammad al-Ṭahir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ṭahir ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Syażuli ibn Abd al-Qadir ibn Muḥammad ibn ‘Asyur. Ayah nya bernama Muḥammad ibn ‘Asyur dan ibunya bernama Faṭimah binti al-Syeikh al-Wazir *Muḥammad* al-‘Aziz ibn Muḥammad al-Habib ibn Muḥammad al-Ṭaib ibn Muḥammad ibn Muḥammad Bu’atur (Arni, 2011: 81). Ibnu ‘Asyur lahir pada Jumadil Awal tahun 1296 H bertepatan dengan September 1879 M dan wafat pada tahun 1393 H atau 1973 M di Tunisia, baik ketika lahir maupun wafat (Halim, 2014: 18).

Ibnu ‘Asyur hidup dalam keluarga dengan nuansa ilmiah. Ibnu ‘Asyur adalah seorang yang jenius dan cinta kepada ilmu, yang sudah terlihat sejak belia. Pada usia enam tahun Ibnu ‘Asyur sudah mulai belajar di masjid Sayyidi al-Mujawar di Tunis. Ibnu ‘Asyur mulai menghafal dan mempelajari al-Qur’ān kepada Syeikh *Muḥammad* al-Khiyari, dan mempelajari kitab *Syarḥ al-Syeikh Khalid al-Azhari’Ala al-Jurmiyah*. Selain itu, Ibnu ‘Asyur juga belajar menghafal kumpulan

matan-matan ilmiah, seperti matan ilmiah *al-Risalah* dan *al-Qaṭar* (Arni, 2011: 81).

Pada tahun 1310 H, ketika Ibnu ‘Asyur melanjutkan pendidikan ke *al-Jami’ah al-Zaitunah* selama enam tahun. Di antara ilmu-ilmu yang dipelajari adalah *tafsir al-Qur’ān, qira’at, hadis, muṣṭalaḥ ḥadits, ‘ilmu al-kalam, uṣul al-fiqh, fiqh* dan lain-lain. Selian itu juga mempelajari ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai sarana (*wasilah*), seperti ‘*ilmu al-naḥwu, ṣarf, balagah,* dan *manṭiq* (Haryati, 2017: 77-78). Di antara guru-guru Ibnu ‘Asyur (Arni, 2011: 82) adalah:

a) Syeikh Abd al-Qadir al-Taimimiy, Ibnu ‘Asyur mempelajari *tajwid al-Qur’ān* dan *‘ilmu al-qira’at*.
b) *Muḥammad* al-Nakhliy, Ibnu ‘Asyur mempelajari *‘ilmu al-naḥwi* menggunakan kitab *Muqaddimah al-I’rab, balagah* yang membahas kitab *Mukhtaṣar al-Su’ud, manṭiq* dengan membahas kitab *al-Taḥżid, uṣul al-fiqh* dengan mempelajari *al-Khiṭab ‘Ala al-Waraqah,* dan *fiqh Maliki* dengan membahas kitab *Muyarah ‘ala al-Mursyid,* dan kitab *Kifayah al Thalib‘ala al-Risalah* .
c) Syeikh Muḥammad Ṣalih, Ibnu ‘Asyur mempelajari kitab *al-Makwidi ‘ala al-Khulaṣah* tentang *‘ilmu al-naḥwi, manṭiq* dengan membahas kitab *al-Sulam*, ‘*ilmu maqaṣid* dengan membahas kitab *Mukhtaṣar al-Su’ud,* dan *fiqh* dengan membahas kitab *al-Tawadi ‘ala al-Tuhfah*.

d) Amru Ibn ‘Asyur, Ibnu ‘Asyur mempelajari kitab *Ta’liq al-Dimamaini ‘ala al-Mugni* karya Ibnu Hisyam tentang *ilmu naḥwu*, kitab *Mukhtaṣar al-Su’usd* tentang *balagah*, *fiqh*, dan *il mu faraidh.*

e) Syeikh Muḥammad al-Najar, dari gurunya ini Ibnu ‘Asyur mempelajari kitab *al-Makwidi ‘ala al-Khulaṣah,* kitab *Mukhtaṣar al-Su’ud, al-Muwaqif* tentang *ilmu al-Kalam,* dan kitab al-*Baiquniyah* tentang *muṣṭalah al-hadis.*

f) Syeikh Muḥammad Ṭahir Ja’far, dari gurunya ini Ibnu ‘Asyur mempelajari kitab *Syarḥ al-Maḥalli ‘ala Jam’i al-Jawami’* tentang *uṣul al-fiqh,* dan kitab *al-Syihab al-Khafajiy ‘ala al-Syifa’* karya Qhadi ‘Iyadh tentang *sirah Nabawiyah*.

g) Syeik Muḥammad al-‘Arabi al-Dur’i, Ibnu ‘Asyur mempelari *ilmu fiqh* dengan membahas kitab *Kafayah al-Ṭalib ‘ala al-Risalah*.

Di antara murid-murid yang belajar kepada Ibnu ‘Asyur (Arni, 2011: 82) adalah:

a) Syeikh Abd al-Hamid, dari Ibnu ‘Asyur mempelajari sastra, bahasa Arab, dan lain-lain.

b) *Muḥammad* al-Fadhil ibn ‘Asyur, dari Ibnu ‘Asyur mempelajari berbagai kitab tafsir seperti tafsir *al- Baiḍawi*, *al-Muwaṭa’* dan lain-lain.

Ibnu ‘Asyur setelah selesai belajar di di Jami’ah al-Zaitunah, Ibnu ‘Asyur menuntut ilmu ke berbagai tempat lainnya dan kepada ulama-

ulama besar di zamannya. Setelah selesai dari mencari ilmu, Ibnu ‘Asyur kembali ke Jami’ah untuk mengabdikan dirinya sebagai ustadz, da’i, syeikh, dan mudir (Arni, 2011: 83).

2. Karya-karya

Ibnu ‘Asyur merupakan seorang ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Terutama ilmu agama, seperti ilmu usul fikih, ilmu kebahasaan, dan lain-lain. Hal tersebut terbukti dari hasil karya-karya Ibnu ‘Asyur baik berupa kitab-kitab maupun makalah-makalah. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang, di antara karya-karyanya (Arni, 2011: 84-86):

a) Bidang ilmu-ilmu syar’i

Dalam bidang ilmu-ilmu syar’i karya Ibnu ‘Asyur antara lain adalah:

1) Kitab Tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*
2) *Maqaṣid al-Syari’ah al-Islamiyyah*
3) *Kasyfu al-Mugtha min al-Ma’ani wa al-Alfaẓ al- Waqi’ah fiy al-Muwaṭa’*
4) *Al-Naẓru al-Fasih ‘Inda Maẓayiq al-Anẓar fi al-Jami’ al-ṣaḥiḥ*
5) *Al-Tauḍih wa al-Taṣḥiḥ*
6) *Al-Waqfu wa Aṣaruhu*

b) Bidang ilmu Bahasa Arab dan sastranya

Karya-karya Ibnu ‘Asyur dalam bidang ilmu bahasa Arab dan sastranya, adalah:

1) *Ushul al-Insya’ wa al-Khithabah*
2) *Fawaid al-Amali al-Tunisiyah ‘Ala faraid al-La’i al-Hamasiyah*
3) *Mujiz al-Balagah.*
4) Revisi kumpulan syair *Basyar.*
5) *Syarḥu Muqaddimah al-Mazruqi.*
6) Kumpulan dan syarahan syair karya *al-Nabiah.*

c) Bidang pemikiran Islam dan bidang-bidang lainnya.

Di antara karya-karya Ibnu ‘Asyur dalam bidang pemikiran Islam dan lainnya adalah:

1) *Uṣul al-Niẓam al-Ijtima’i fi al-Islam*
2) *Alaisa al-Ṣubḥu bi Qarib*
3) *Uṣul al-Taqaddum wa al-Madinah fi al-Islam.*
4) *Naqdu ‘ilmi li Kitab al-Islam wa Uṣul al-Islam*

Selain karya-karya kitab tersebut di atas, Ibnu ‘Asyur juga menulis makalah-makalah, di antaranya adalah:

1) *Nasab al-Rasul saw.*
2) *Al-Syamail al-Muḥammadiyyah.*
3) *Al-Maqṣad al-‘Aẓim min al-Hijra.*
4) *Al-Rasul Saw. wa al-Irsad.*
5) *Wufud al-Arab fiy Al-Haḍarah al-Nabawiyah.*

6) *I'radh al-Rasul Saw. 'An al-Iḥtimam bi Tanawul al-ṭa'am.*

7) *Majlis Rasullullah saw.*

8) *Al-Mukjizat al-Khafiyah lil ḥadharah al-Muḥammadiyah.*

9) *Mukjizat al-Ummiyah.*

10) *Taḥqiq Riwayah al-Farbari li Ṣaḥiḥ Muslim.*

11) *Al-Farbari wa Riwayah al-Ṣaḥiḥain*.

Salah satu karya Ibnu 'Asyur yang masyhur adalah Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*. telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa kajian dalam penelitian ini adalah teori belajar behavioristik dalam al-Qur'ān dengan kajian *Tafsir at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* karya Ibnu 'Asyur yang merupakan ulama tafsir abad 19 M. Ibnu 'Asyur mulai menafsirkan al-Qur'ān pada tahun 1431 H/ 1923 M. Metode yang digunakan adalah metode *taḥlili*, yakni dalam menafsirkan 30 juz berdasarkan urutan-urutan surat sesuai mushaf usmani, yang ditulis dalam 15 jilid selama 39 tahun.

Ibnu 'Asyur dalam menjelaskan al-Qur'ān Tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* menggunakan berbagai aspek, seperti halnya digunakan penjelasan *munasabah* (keterkaitan antar ayat), dan penjelasan makna *lugawi* (kebahasaan). Adapun metode penafsiran yang digunakan Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan Tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* adalah metode *taḥlili* (Arni, 2011: 91).

Secara etimologi, kata *taḥlili* berasal dari kata حلَّل–يحلِّل–تحليْلا yang berarti melepas, mengurai, keluar, dan menganalisis. Adapun secara terminologi, tafsir *taḥlili* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān dengan memaparkan berbagai aspek yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan, serta menjelaskan makna yang tercangkup sesuai keahlian mufasir. Metode penafsiran *taḥlili* dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan surat dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antarayat, hubungan antarsurat, *sababunnuzul*, hadis-hadis yang berkaitan, pendapat para ulama salaf, dan pendapat mufassir (Samsurrohman, 2014: 120).

Metode penafsiran al-Qur'ān secara *taḥlili* memiliki kelebihan dibanding metode penafsiran yang lain. Adapun kelebihan tafsir *taḥlili* di antaranya pada keluasan dan keutuhannya dalam memahami al-Qur'ān dari awal surat (al-Fātiḥaḥ) sampai akhir surat (an-Nās) dengan ruang lingkup yang luas. Hal tersebut meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum, dan lain-lain (Suma, 2013: 381).

Tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* karya Ibnu 'Asyur merupakan hasil kolaborasi antara tafsir *bi al-ma'ṡur* dan *bi al-ra'yi*, dengan kecenderungan kepada *bi al-ra'yi.* Kitab tafsir Ibnu 'Asyur dapat dikatakan pula sebagai kitab kebahasaan, karena dalam penjelasannya banyak dipaparkan penafsiran dari sisi *naḥwu, ṣaraf,* dan *balagah*. Adapun sistematika penafsiran Ibnu 'Asyur adalah dengan menempuh

cara-cara tafsir dan *ta'wil*, menjelaskan makna surat dan keutamaannya, menyebutkan jumlah ayatnya, menjelaskan *munasabah* (persesuaian) antara ayat satu dengan ayat yang lain dan antar suarat, membahas *i'rab* (struktur kalimat) dan juga sisi *balagah* (keindahan bahasa) suatu ayat. Ibnu 'Asyur dalam menafsirkan mendahulukan ayat-dengan ayat, atau ayat dengan suarat (*bi al-ma'ṡur*) yang sesuai, melakukan ijtihad dan sinkronisasi antara makna ayat untuk mendapatkan penafsiran yang tepat, dan juga merumuskan *maqaṣid syari'ah* dari ayat-ayat *aḥkam* (Syobromolisi: 10).

Corak penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* adalah corak *lugawi* dan *'ilmi*. Corak *lugawi* yaitu penafsiran yang lebih menekankan aspek kebahasaan, sastra, dan kaidah-kaidahnya, untuk menjelaskan arti atau maksud yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ān. Adapun tafsir *'ilmi* ialah corak penafsiran yang menggunakan hukum piker ilmiah. Oleh karena itu, model penafsirannya menggunakan persyaratan ilmiah (Shomiyatun, 2012: 123 & 129). Hal tersebut juga senada sebagaimana pendapat Suma (2013: 96) bahwa corak tafsir *'ilmi* merupakan penafsiran yang menggunakan pendekatan istilah-istilah (term-term) ilmiah dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān. Tafsir *'ilmi* memberikan kesempatan kepada mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang ada di dalam al-Qur'ān. Al-Qur'ān tidak hanya mencakup ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat *itiqadiyah* (keyakinan) dan *amaliah*

(perbuatan), namun juga meliputi ilmu-ilmu keduniaan (*al-ulum al-dun-ya*) dengan berbagai macam jenisnya.

Adapun penafisiran Ibnu ‘Asyur terhadap al-Qur’ān surah az-Zalzalah ayat 7-8 (‘Asyur, 1984: 494-495) adalah sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

> *7) Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, 8) Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya pula.* (Q.S. az-Zalzalah [99]: 7-8) (Departemen Agama RI, 2005: 600)

Disebutkan dalam ayat sebelumnya bahwa pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dalam keadaan yang berbeda-beda untuk kemudian diperlihatkan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat di dunia, maka Allāh swt berfirman:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ

> *Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan semua perbuatannya),* (Q.S. az-Zalzalah [99]: 6) (Departemen Agama RI, 2015: 599)

Ayat 7-8 merupakan kelanjutan atau cabang (*tafri’*) dari pembahasan dalam firman Allāh : لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ, keduanya juga merupakan rangkuman dari penjelasan-penjelasan dalam ayat sebelumnya mengenai motivasi (*targīb*) dan peringatan (*tarḥīb*) akan

hari kebangkitan dan hari pembalasan, kemudian disebutkan bahwa hal tersebut menunjukkan bagaimana keadaan manusia diperlihatkan amal-amalnya terjadi setelah mereka dibangkitkan dari kuburnya dengan keadaan yang berbeda-beda.

Al-miṡqal (المثقال) adalah alat untuk mengetahui berat sesuatu atau alat untuk mengukur berat timbangan. Biasa disebut dengan alat timbangan (mizan) baik timbangan secara materi maupun non-materi. *Al-żarrah* (الذرة) berarti semut yang kecil di masa-masa awal pertumbuhannya. Kalimat (مثقال ذرة) adalah perumpamaan atau pengibaratan (*maṡal*) untuk sesuatu yang sangat sedikit. Amal perbuatan yang sangat sedikit tersebut bagi orang-orang mukmin akan terlihat, yang baik maupun yang buruk. Sedangkan bagi orang-orang kafir, yang terlihat hanyalah yang buruk-buruk saja. Adapun amal perbuatan baik mereka seperti tidak ada, sehingga tidak disifati baik di sisi Allāh. Ini karena syarat diterimanya amal perbuatan baik adalah iman, sebagaimana firman Allāh swt dalam Q.S. an-Nur ayat 39:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا

Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang

yang yang dahaga tetapi apabila didatangi tidak ada apapun. (Departemen Agama RI, 2015: 355)

Dalam ayat ke-8, kalimat (ومن يعمل) diulang kembali setelah disebutkan sebelumnya dalam ayat ke-7, ini menunjukkan bahwa setiap ayat memiliki maksud (*dilalah*) masing-masing. Sehingga setiap ayat mempunyai kekhususan tersendiri dalam menyampaikan tujuan atau maksudnya, yakni berupa motivasi (*targīb*) dan peringatan (*tarḥīb*) akan hari kebangkitan dan hari pembalasan. Pentingnya diulang kata (ومن يعمل) adalah bahwa pesan *targīb* dan *tarḥīb* akan hari kebangkitan dan hari pembalasan disampaikan secara eksplisit (*at-taṡriḥ*), dan dalam ilmu *balagah* hal ini merupakan *al-iṭnab*, yakni menyampaikan satu pesan dengan ungkapan yang panjang dengan maksud tertentu.

Ayat 7 dan 8 tersebut termasuk juga dalam *jawami' al-kalim*, yakni kalimat-kalimat yang ringkas namun kaya makna. Nabi *Muḥammad* mensifati kedua ayat tersebut dengan *al-jami'ah al-fāzzah*, yakni mengandung banyak kebaikan dan kabar gembira. Diriwayatkan dalam kitab Muwaṭṭa' karya Imam Malik, Nabi saw ditanya perihal apakah kegunaan keledai sama seperti kuda? maka Nabi saw menjawab: "tidaklah diturunkan kepadaku dalam hal ini kecuali ayat

yang mengandung banyak kebaikan dan kabar gembira (*al-jami'ah al-fāzzah*), yaitu ayat:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

> *7) Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, 8) dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.* (Q.S. az-Zalzalah [99]: 7-8) (Departemen Agama RI, 2015: 599)

Diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "kedua ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling baik (*aḥkam*) dalam al-Qur'ān". Diriwayatkan dari al-Hasan: "telah datang kepada Nabi Muḥammad seorang yang bernama Ṣa'ṣa'ah bin Najiyah, kakek dari al-Farazdaq, ia meminta Nabi saw untuk membacakan al-Qur'ān kepadanya, maka Nabi membacakan az-Zalzalah ayat 7-8. Kemudian Ṣa'ṣa'ah berkata: Cukup bagiku engkau membaca ayat ini, sungguh telah selesai seluruh nasehat yang aku dengarkan, aku tidak peduli lagi kalau aku tidak mendengarkan ayat-ayat yang lainnya". Ka'ab Sang Rabbi Yahudi berkata: "telah diturunkan kepada *Muḥammad* dua ayat yang melebihi apa yang ada di dalam Taurat, Injil, Zabur dan kitab-kitab terdahulu, yaitu ayat :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Meskipun konteks kedua ayat ini sama-sama menjelaskan tentang *targīb* (motivasi) dan *tarḥīb* (peringatan), namun pembahasan *targīb* (motivasi) didahulukan dari *tarḥīb*nya (peringatan). Hal ini bermaksud untuk meninggikan derajat orang-orang yang beramal baik (*ahlul khair*). Az-Zamakhsyari dalam menafsirkan kedua ayat al-Zalzalah 7-8 ini mengutip sebuah kisah dalam tafsirnya al-Kassyaf: dikisahkan bahwa ada seorang Arab Badui menunda kebaikan yang ada di depannya, maka dikatakan kepadanya: "Engkau telah diberi kesempatan, tapi engkau akhirkan (*Quddimta waakhkhorta*), maka orang badui tersebut mengatakan:

خُذاَ بَطْنَ هَرْشَى أَوْ قَفَاهَا فَإِنَّهُ كِلَا جَانِبَيْ هَرْشَى لَهُنَّ طَرِيْقٌ

> Ambillah olehmu jalan yang melewati bukit Harsya (jalur terjal menuju Makkah), atau kamu bisa memilih memutar melewati punggungan bukit itu, karena sesungguhnnya kedua sisi bukit harsya tersebut masing-masing terdapat jalan/jalur.

Orang badui tersebut telah lalai dengan ayat (az-Zalzalah ayat 7-8) yang memuji dan menjelaskan ketinggian derajat orang-orang yang beramal baik.

Al-Waḥidi meriwayatkan dari Imam Muqatil (seorang ulama tafsir dari generasi *tabi'in*): bahwasanya ayat ini diturunkan kepada dua orang penduduk Madinah, yang satu tidak pernah peduli dengan dosa-dosa kecilnya dan terus saja mengerjakannya, dan satu orang lagi gemar bersedekah, sedangkan ia mendapati dirinya hanya memiliki

sedikit harta, maka ia malu untuk bersedekah dengan hartanya yang sedikit itu, maka turunlah dua ayat ini.

Maka berdasarkan riwayat dari al-Waḥidi di atas, beberapa ulama berpendapat bahwa surat az-Zalzalah ini adalah surat madaniyah. Akan tetapi, walaupun riwayat di atas itu *saḥiḥ*, tetap saja tidak menunjukkan bahwa az-Zalzalah merupakan surat madaniyah. Karena kebanyakan ulama bidang *asbabunnuzul* menggolongkan surat ini adalah makkiyah, sebagaimana dijelaskan dalam *muqaddimah* tafsir surat ini.

Setiap tafsir memiliki kelebihan dan kekurangan, karena tafsir merupakan produk hasil ijtihad para ulama yang tidak lain adalah manusia biasa pada umumnya. Kelebihan Ibnu ‘Asyur dalam menafsirkan surat az-Zalzalah dari ayat 7-8 adalah dengan *munasabah baina as-surah*, menjelaskan dengan hadis, menggunakan *balagah* (sisi bahasa), kemudian menganalisanya. Adapun kekurangan dari penafsirannya adalah tidak menjelaskan ayat per ayat sehingga mudah difahami, namun dua ayat sekaligus. Selain itu, Ibnu ‘Asyur dalam menafsirkan 2 ayat tersebut, kata dua balasan (خَيْرًا: balasan bagi yang berbuat baik dan kata شَرًّا: balasan bagi yang melakukan keburukan) bagi yang yang melakukan tergantung kepada perbuatan, tidak dijelaskan, secara detail makna dari dua kata tersebut, sehingga tidak

diketahui secara jelas kebaikan dan keburukan yang seperti apa yang akan diterima.

B. Teori Belajar dalam al-Qur'ān Surat az-Zalzalah Ayat 7-8

Teori menurut Sugiyono dan Hariyanto dalam Irham dan Wiyani (2016: 145) adalah penjelasan mengenai hubungan konsep antara dua atau lebih dalam bentuk prinsip, gagasan, hukum, atau teknik-teknik tertentu. Oleh karena itu, teori pada dasarnya merupakan konsep dasar atas suatu aktivitas, kejadian, atau hal lain yang telah dibuktikan dan teruji secara empiris dan dipertanggungjawabkan. Adapun teori belajar menjelaskan mengenai bagaimana proses belajar terjadi, sehingga akan membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran dengan efektif dan efisien. Adapun teori belajar sebagaimana disebutkan oleh Wahab (2016: 36) bahwa teori belajar apabila dipandang dalam psikologi oleh para ahli pendidikan terdapat tiga, yakni teori behavioristik, kognitif, dan humanistik.

Sebagaimana dijelaskan di awal, bahwa al-Qur'an mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Dalam pendidikan terdapat berbagai teori pembelajaran, hanya saja tidak banyak referensi yang mengkajinya. Salah satunya adalah dalam al-Qur'ān surat az-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

7) Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, 8) dan barangsiapa mengerjakan

kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (Q.S. az-Zalzalah [99]: 7-8) (Departemen Agama RI, 2015: 599)

Surat az-Zalzalah ayat 7-8 tersebut berkenaan dengan konsep motivasi (*targīb*) dan peringatan (*tarḥīb*) sebagai balasan atas setiap perbuatan manusia, sekecil apapun itu, yang dijelaskan dengan kalimat

Kalimat (مثقال ذرة) adalah perumpamaan atau pengibaratan (*maṡal*)

untuk sesuatu yang sangat sedikit atau sesuatu yang sangat kecil.

Di dalam al-Quran telah diklasifikan bentuk *targīb* dan *tarḥīb* sebagai berikut:

1. Bentuk *targīb* (motivasi/rangsangan)
   a. Allāh akan mencintai orang yang senantiasa berbuat kebajikan (QS.Ali Imran: 134).

      الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

      (Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allāh mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Departemen Agama RI, 2015: 67)

   b. Dijanjikan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat (QS. Yunus [10]: 63-64)

      الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٦٣) لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٦٤)

(63) (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. (64) Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allāh . Demikian itulah kemenangan yang agung. (Departemen Agama RI, 2015: 216)

c. Dijanjikan akan mendapat kenikmatan yang dapat dirasakan di dunia (QS. At-Talaq [65]: 2-3)

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

(2) Barangsiapa bertakwa kepada Allāh niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. (3) Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allāh , niscaya Allāh akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allāh melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allāh telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu. (Departemen Agama RI, 2015: 558)

2. Bentuk *Tarḥīb* (ancaman)

a. Mendapat siksa langsung di dunia (QS. Al-Maidah [5]: 3)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَن تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٣)

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas nama Allāh , yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih, dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh Allah Maha Pengampun Maha Penyayang. (Departemen Agama RI, 2015: 107)

b. Diancam hukuman di dunia (QS. At-Taubah [9]: 74)

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ۚ وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِن فَضْلِهِ ۚ فَإِن يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ (٧٤)

Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allāh, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allāh dan Rasul-Nya), sekiranya Allāh dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allāh akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi. (Departemen Agama RI, 2015: 199)

c. Diancam hukuman di neraka (QS. Al-Baqarah [2]: 39)

(Anggraini, 2018: 147).

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (٣٩)

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Departemen Agama RI, 2015: 7)

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori belajar yang terdapat dalam al-Qur'ān surat az-Zalzalah tersebut adalah teori belajar yang berkaitan dengan tingkah manusia, hal ini dalam referensi-referensi mengenai teori pembelajaran disebut dengan teori behavioristik, yakni teori yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, agar manusia tumbuh dengan perilaku sebagaimana yang diharapkan. Teori behavioristik banyak dikemukakan oleh para ahli behavioris yang muncul pada abad 19 M, di antaranya adalah Edward Lee Thorndike (1874-1949) dengan teori *connectionism* (konneksionisme), Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) dengan teori *classical conditioning* (pengkondisian klasik), dan Burhus Frederic Skinner (1904-1990) dengan teori *operant conditioning* (pengkondisian operan: penguat positif dan negatif) (Irham dan Wiyani, 2016: 148-155). Namun demikian, teori bagaimana agar manusia bertingkah laku dengan baik pada hakikatnya sebelum tokoh-tokoh tersebut mengemukakannya, al-Qur'ān yang diwahyukan kepada Nabi *Muḥammad* saw pada abad 6 M (tahun 610-632 M) telah menjelaskan bagaimana agar organisme atau manusia berbuat atau bertingkah laku dengan baik yang kemudian

disebut dengan teori belajar behavioristik, di antaranya adalah surat az-Zalzalah ayat 7-8.

Ibnu ‘Asyur dalam kitab tafsirnya Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* menjelaskan bahwa pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dalam keadaan yang berbeda-beda, sesuai dengan apa yang diperbuat dan kepada mereka akan diperlihatkan semua perbuatan yang telah dilakukan di dunia, sebagaimana firman Allāh pada ayat sebelumnya:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ

> *Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang berkelompok-kelompok, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan semua perbuatannya).* (Q.S. az-Zalzalah [99]: 6) (Departemen Agama RI, 2015: 599)

Ayat 7-8 merupakan kelanjutan pembahasan dari firman Allāh : لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ (*“untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya”*). Selain itu, ayat 7-8 menjelaskan perihal motivasi (*targīb*) dan peringatan (*tarḥīb*) akan ada hari kebangkitan (*yaumul ba’ṡ*) dan hari pembalasan (*yaumul jaza’*). Pada saat itu, manusia dibangkitkan dalam keadaan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diperbuat ketika di dunia dan kemudian diperlihatkan kepada mereka segala hal yang telah dilakukan selama hidup di dunia (‘Asyur, 1984: 494).

Ayat 7-8 surat az-Zalzalah adalah kabar untuk manusia bahwa suatu saat ketika manusia dibangkitkan dan ditimbang seluruh amal

perbuatan mereka akan dan mereka akan melihatnya. Namun demikian, bukan berarti apa yang terkandung dalam surat az-Zazalah ayat 7-8 tersebut, hanya bentuk kabar *reward* dan *punishment* bagi manusia saja, namun juga dapat digunakan sebagai upaya untuk memunculkan probabilitas agar suatu organisme melakakan amalan-amalan yang diharapkan. Sehingga *reward* dan *punishment* bisa diterapkan di kehidupan dunia. Karena sejatinya organisme membutuhkan pengkondisian, baik dengan *reinforcement* (penguatan), baik penguatan positif ataupun negatif dan juga dengan *punishment* (hukuman), agar organisme bertindak sebagaimana yang diharapkan dan tidak melakukan perbuatan yang tidak pantas.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa teori belajar behavioristik adalah bagaimana membentuk hubungan antara stimulus dan respons sehingga organisme bertindak atau bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Begitu pula dengan apa yang terkandung di dalam al-Qur'ān surat az-Zalzalah ayat 7-8, bahwa Allāh swt memberikan motivasi (*targīb*) dan peringatan (*tarḥīb*) agar hambanya berbuat atau bertingkah laku dengan baik, sehingga hal ini menjadi stimulus bagi umat manusia agar mengamalkan perbuatan baik sekecil apapun dan meninggalkan perbuatan buruk sekecil apapun, karena setiap yang dilakukan baik itu kebaikan ataupun keburukan akan mendapatkan balasan atas perbuatan yang dilakukan, dan kemudian akan dijadikan respon bagi manusia untuk terus berbuat baik. Oleh karena itu, dapat

dikatakan bahwa teori belajar behavioristik telah ada dalam al-Qur'ān yang diwahyukan kepada Nabi *Muḥammad* saw pada 6 M, jauh sebelum para ilmuwan menemukan teori behavioristik dengan berbagai eksperimen yang mereka lakukan pada abad 19 M.

Apabila dalam teori behavioristik terdapat ciri-ciri sebagaimana dikutip oleh Izzatur Rusuli (2014:41) di antaranya: a) perkembangan tingkah laku peserta didik tergantung pada belajar; b) tidak mementingkan keseluruhan, namun bagian-bagian atau elemen elemen; c) mementingkan reaksi dan mekanisme "*Bond*", refleks, dan kebiasaan-kebiasaan. Maka di dalam al-Qur'ān konsep behavioristik lebih sempurna, karena al-Qur'ān memperhatikan hal-hal sekecil apapun perbuatan manusia, sebagaimana Allāh menyebutkan dengan kalimat مثقال ذرة: *Al-miṡqal* (المثقال) adalah alat untuk mengetahui berat sesuatu atau alat untuk mengukur berat timbangan. Biasa disebut dengan alat timbangan (*mizan*) baik timbangan secara materi maupun non-materi. *Al-żarrah* (الذرة) berarti semut yang kecil di masa-masa awal pertumbuhannya. Kalimat (مثقال ذرة) adalah perumpamaan atau pengibaratan (*maṡal*) untuk sesuatu yang sangat sedikit atau sesuatu yang sangat kecil.

C. Konsep *Targīb* dan *Tarḥīb* dalam al-Qur'ān

Imbalan (*reward*) merupakan penguatan (*reinforcement*) positif yang dapat meningkatkan probabilitas bahwa suatu tingkah laku diharapkan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) adalah konsekuensi yang akan menurunkan probabilitas akan terjadinya suatu perbuatan atau tingkah laku yang tidak diharapkan (Santrock, 2010: 272-273). Hal tersebut juga selaras dengan apa yang disebutkan oleh Sardiman (2004: 94) bahwa memberikan *reinforcement* seperti halnya pujian, merupakan motivasi yang harus diberikan dengan tepat, sehingga akan membuat suasana menyenangkan dan menumbuhkan semangat belajar. Begitu pula dengan pemberian hukuman ataupun *punishment* sebagai *reinforcement* negatif, apabila diberikan secara tepat dan bijaksana, maka akan memberi motivasi untuk bertingkah laku sebagai mana yang diharapkan.

Adapun konsep *reward* dan *punishment* (janji dan ancaman) dalam al-Qur'ān merupakan salah satu metode pendidikan Allāh swt. *Reward* dan *punishment* memiliki fungsi agar manusia bertanggungjawab atas perbuatan yang dipilihnya. Apabila manusia memilih berperilaku positif, maka akan diperoleh balasan yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila manusia berperilaku negatif, maka akan diperoleh balasan yang menyedihkan pula. Adanya janji (*reward*) dan ancaman (*punishment*) dari Allāh adalah sebagai motivasi dan spirit bagi manusia untuk selalu berperilaku positif sehingga mendapatkan konsekuensi (balasan) yang postif. Begitu pula ancaman

(*punishment*) menjadi peringatan agar tidak melakukan pelanggaran atau hal-hal yang tidak diharapkan baik berdampak terbatas maupun luas, sehingga mendapatkan hukuman akibat dari perbuatan yang dilakukan (Fariadi, 2016: 6).

Dalam Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* disebutkan bahwa Al-Wahidi meriwayatkan dari Imam Muqatil (seorang ulama tafsir dari generasi *tabi'in*): bahwasanya ayat ini diturunkan kepada dua orang penduduk Madinah, yang satu tidak pernah peduli dengan dosa-dosa kecilnya dan terus saja mengerjakannya, dan satu orang lagi gemar bersedekah, sedangkan ia mendapati dirinya hanya memiliki sedikit harta, maka ia malu untuk bersedekah dengan hartanya yang sedikit itu, maka turunlah dua ayat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tingkah laku organisme membutuhkan adanya *reinforcement* (penguatan), baik dalam bentuk *reward* ataupun *punishment* terhadap setiap perbuatan yang dilakukan sekecil apapun, agar termotivasi bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak pantas atau keburukan. Namun demikian, *reward* dan *punishment* terhadap perbuatan kecil seringkali diabaikan, sehingga organisme cenderung tidak perduli dengan hal-hal kecil yang diperbuatnya, sehingga menjadi kebiasaan baginya dan kemudian menjadi karakter baginya dan meremehkan hal-hal yang kecil.

Hal tersebut berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh al-Qur'ān, bahwa Allāh akan memberikan balasan perbuatan sekecil

apapun terhadap apa yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana janji Allāh swt dalam firmannya dengan menggunakan kalimat: مثقال ذرة, yang artinya seberat *żarrah*, yang mana terdapat dalam *Lisanul al-Arab* dari Tsalab yang dikutip oleh Anggraeni (2018: 153), bahwa ada seseorang yang mencoba menentukan kadar *żarrah*: "Sesungguhnya beratnya adalah seper seratus berat biji gandum". Oleh karena itu, balasan dari Allāh adalah balasan yang paling adil bagi manusia.

Metode *targīb* dan *tarḥīb* berbeda dengan metode hadiah dan hukuman dalam segi orientasinya. Jika metode ganjaran dan hukuman orientasinya kepada dunia, maka *targīb* dan *tarḥīb* berorientasi pada dunia dan akhirat. Sedangkan kelemahan yang terdapat pada metode *targīb* dan *tarḥīb* adalah tidak *realistik*, sehingga tidak mudah di visualkan oleh anak didik, sedangkan metode ganjaran dan hukuman lebih *realistik* dan mudah divisualkan bagi anak didik sehingga mudah dimengerti (Anggraini, 2018: 163).

Dalam Tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* disebutkan bahwa ayat ke-8, kata (ومن يعمل) diulang kembali setelah disebutkan sebelumnya dalam ayat ke-7, ini menunjukkan bahwa setiap ayat memiliki maksud (*dilalah*) masing-masing, yakni berupa motivasi (*targīb*) pada ayat ke-

7 dan peringatan (*tarḥīb*) pada ayat ke-8 sesuai dengan perbuatan masing-masing.

Ayat ke-7: فَمَنْ يَعْمَلْمِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ *7) Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya*) merupakan bentuk motivasi (*targīb*) agar manusia melakukan kebaikan. Dalam teori belajar behavioristik agar seseorang melakukan perbuatan sebagaimana yang diharapkan maka perlu adanya pengkondisian dengan adanya penguatan (*reinforcement*). Apabila seseorang melakukan kebaikan maka ia akan mendapat imbalan (*reward*) yang akan memotivasi organisme untuk melakukan sebagaimana yang diharapkan.

Ayat ke-8: وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (*dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya*) merupakan peringatan (*tarḥīb*) agar manusia tidak melakukan keburukan sekecil apapun, karena sekecil apapun perbuatan yang dilakukan akan ada mendapatkan balasan. Ayat ini menjadi peringatan agar manusia berhati-hati untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik, karena apabila manusia melakukan keburukan maka akan mendapatkan *punishment*, sehingga hal ini disebut sebagai *reinforcement* negatif, karena bentuk penguatan agar

seseorang tidak melakukan sesuatu dengan memberikan peringatan sesuatu yang tidak baik akan ia dapatkan apabila ia melanggarnya.

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa meskipun konteks kedua ayat ini sama-sama menjelaskan tentang *targīb* (motivasi) dan *tarḥīb* (peringatan), namun pembahasan *targīb* (motivasi) didahulukan dari *tarḥīb*nya (peringatan). Hal ini bermaksud untuk meninggikan derajat orang-orang yang beramal baik (*ahlul khair*). Orang-orang yang berbuat sebagaimana yang diharapkan sudah seharusnya memang porsi perhatian lebih dibandingkan mereka yang melakukan perbuatan yang tidak pantas. Namun demikian, yang terjadi seringkali adalah organisme yang berperilaku tidak seperti yang dihapakan mendapatkan perhatian lebih, sehingga organisme tersebut bukan malah memperbaiki diri, namun tetap pada tingkahlaku tidak baiknya agar mendapatkan perhatian yang lebih. Akan tetapi, hal ini tidak dapat digeneralisir, karena setiap individu memiliki pola tingkah laku yang berbeda, sehingga perlu adanya analisis perilaku terapan.

Adapun motivasi merupakan fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik) (Rusman, 2016: 139).

D. Relevansi Teori Behavioristik dalam al-Qur’ān dengan Praktik Pendidikan saat ini

Musthafa al-Maraghi sebagaimana dikutip oleh Fariadi (2016: 2) mengatakan bahwa al-Qur'ān mengandung prinsip-prinsip umum sains, yang berarti seseorang dapat menurunkan seluruh pengetahuan tentang perkembangan fisik dan spiritual manusia yang ingin diketahui dengan prinsip-prinsip tersebut. Adapun dalam aspek pendidikan, al-Qur'ān merupakan kitab suci yang mengajarkan tentang prinsip-prinsip pendidikan pendidikan (Fariadi, 2016: 2).

Untuk mewujudkan masyarakat yang berlandaskan Islam adalah memartabatkan pendidikan falsafah sains al-Qur'ān dalam sistem pendidikan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan dari berbagai pihak, terutama umat Islam. Sistem pendidikan yang seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan generasi Islam yang membangun berbagai bidang yang ditekuni dan tidak memisahkan ilmu yang dipelajari dengan al-Qur'ān, namun kembali kepada pedoman yang diwahyukan kepada Rasulullah saw yakni al-Qur'ān (Tuah dan Stapa, 2015: 153), karena al-Qur'ān mencangkup seluruh aspek termasuk pendidikan dan pedoman sepanjang zaman.

Ilmu pengetahuan harus ditancapkan di atas nilai-nilai moral dan agama yang benar, agar tidak menjadi malapetaka bagi kehidupan. Karena apabila kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berada dalam genggaman orang yang tidak bermoral, maka justru akan digunakan melakukan hal-hal yang tidak diharapkan, dan juga akan mengabaikan keberadaan Allāh sebagai penguasa tunggal, sehingga

kebenaran dan tata nilai kehidupan umat manusia didasarkan pada kemauan yang mengikuti hawa nafsu yang kemudian merusak fitrah kehidupan umat manusia (Fariadi, 2016: 3).

Teori belajar yanga ada di dalam al-Qur'ān memiliki relevansi dengan pendidikan saat ini, yang berkenaan dengan tingkah laku yang disebut dengan teori belajar behavioristik. Bukan hanya karena al-Qur'ān adalah pedoman sepanjang zaman, namun karena metodologi pendidikan yang ada di dalam al-Qur'ān merupakan metode pendidikan, karena apa yang ada di dalam al-Qur'ān adalah metode dari sang Maha Pendidik, yakni Allāh swt. Seperti halnya konsep *targīb* (motivasi) dan *tarḥīb* (ancaman) yang ada di dalam al-Qur'ān surat az-Zalzalah ayat 7-8, yang tidak berguna sebagai motivasi bagi manusia bahwa di kehidupan akhirat kelak mereka akan mendapat balasannya. Akan tetapi, apabila mereka melakukan kebaikan sekecil apapun mereka juga akan mendapatkan kebahagiaan di dunia. Begitu pula sebaliknya, apabila mereka melakukan keburukan sekecil apapun, maka mereka juga akan mendapatkan hukuman di dunia.